

**DEKONSTRUKSI PERAN TOKOH DALAM NOVEL *PESANTREN IMPIAN*
KARYA ASMA NADIA**

Oleh:

Yunita Puspitasari

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Ypuspitasari07@gmail.com

Ira Eko Retnosari

(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Ira@unipasby.ac.id

Abstract

"Novel" Pesantren Impian is a novel that tells the promiscuity of middle and upper class that emphasize their moral behavior. The interesting thing about this novel is to raise stories about religion and lifestyle issues, and was chosen to be featured in an adaptation to the theater performance in Iowa. The purpose of the research with the title of the Deconstruction the role of the characters in novels a Pesantren Impian of Asma Nadia. For the first describes some of the characters that could describe. The theory used in research the theory of deconstruction. The Derrida's said that deconstruction can be reviewed from the aspect of characters. Therefore, the purposes of research is to know characterization and deconstruction the role of the characters novels. The approach used in this study is descriptive a qualitative. The data used in research in the form of words, sentences, and discourses related to the object of research contained in the novel Pesantren Impian works Asma Nadia. The source of data used in this research is the novel Pesantren Impian works by Asma Nadia published in January 2016, 300 pages. Data collection techniques used in this study are the techniques of reading, notes, and investigator techniques. The results of this presentation are presented in the form of descriptive exposure. Based on the results of descriptive analysis of novel Pesantren Impian of Asma Nadia's work in the following results. There are 18 characters have been described to know the existing characterizations, namely Santi, Sinta, Rini, Ita, Iin, Sisy, Inong, Evi, Butet, Ipung, Sri, Yanti, Tanti, Umar, Mas Good, Teungku Budiman, Mrs. Rini, Lik Kusno. Two antagonists or black character and sixteen protagonists or white character. While in the deconstruction role of the characters in the novel Pesantren Impian works Asma Nadia only a few figures that can be deconstructed, namely Teungku Budiman, Rini, Mas Good, Sisy, and Mr. Lik Kusno. because in general the reader assumes that the antagonist can not turn into a protagonist. However, in this deconstruction the antagonist becomes the protagonist, while the protagonist becomes an antagonist.

Keywords: *novel, figure, characterization, and deconstruction*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan masyarakat

melalui bahasa. Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan

seseorang, baik mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat. Di sisi lain, karya sastra berfungsi memberikan kesenangan dan kenikmatan terhadap pembacanya. Dengan demikian, karya sastra bisa memberikan kebahagiaan tersendiri terhadap pembacanya. Hal itu disebabkan biasanya sebuah karya sastra berisi kehidupan pengarang ataupun kenyataan yang dilihat pengarang dalam kehidupan sehari-hari.

Dekonstruksi sebagai salah satu teori penganalisisan teks sangat relevan dipakai dalam menganalisis teks karya sastra. Dekonstruksi memberi kebebasan penganalisis dalam memaknai teks. Hal ini disebabkan dekonstruksi melihat makna sebuah teks selalu ambigu dan tidak pernah berakhir. Setiap penganalisis diharapkan mampu membangun makna baru yang berbeda dengan makna yang telah dianggap mapan. Ketidakmapanan atau ambiguitas makna atau petanda berakar dari ketidakstabilan atau keterbatasan bahasa atau teks. Setiap tanda akan merujuk penanda yang lain, dan tanda lain akan merujuk ke tanda yang lain lagi, demikian seterusnya dan tidak berkesudahan. Setiap membaca suatu teks, makna tidak semata-mata menjadi jelas. Teks menunjuk apa yang tidak ada, maka makna juga tidak ada. Makna terus menerus bergerak di sepanjang penanda. Makna dengan demikian tidak dapat ditentukan 'posisi' persisnya. Karena makna tidak pernah terikat pada satu tanda tertentu. Bahasa demikian, tidak pernah sepenuhnya mewakili pemikiran.

Derrida (2009) mengemukakan konsep "*different*" (perbedaan) dan "*deferral*" (plesetan) dan "*undecidability*" (ketidakmenentuan).

Istilah "*different*" mengacu pada bagaimana makna berbagai penanda (kata dari konsep) hanya ditentukan oleh referensi relasional dengan kata-kata dan penanda-penanda lainnya sehingga menjelaskan makna secara berbeda. Misalnya, kata "maskulin" hanya memiliki makna ketika dihubungkan dengan makna yang bukan "maskulin" (feminin). Sementara itu, istilah "*deferral*" mengacu pada istilah konsep "laki-laki" dan "perempuan" tidak pernah stabil dan pasti, karena sifatnya luwes baik karena kemungkinan maknanya "diplesetkan" maupun karena sifatnya untuk "membedakan". Kalimat "ia adalah laki-laki dirumahnya" dapat diartikan bahwa ia yang bertanggung jawab di rumah tangga walaupun yang bertanggung jawab itu seorang istri. Plesetan menurut Derrida merupakan ciri bahasa selama bahasa tidak membuka dirinya bagi makna final dan definitif. Konsep "*undecidability*" mengacu pada ketiadaan celah tekstual istimewa yang darinya makna dapat dipecahkan secara permanen di luar bahasa. Konsep ini menggeser konsep objektivitas murni atau ilmu pengetahuan bebas nilai sebagaimana diasumsikan dalam bentuk ilmiah. Ia menolak semua bentuk absolutisme yang berpura-pura dapat mengemukakan makna objektif dan kebenaran melalui wacana ilmiah yang bebas dari keraguan, perbedaan atau dekonstruksi. Fakta tidak pernah secara jernih dan transparan seutuhnya direpresentasikan melalui bahasa pengetahuan (teori).

Berdasarkan latar belakang itulah, bahwasanya belum pernah ada penelitian yang membahas mengenai dekonstruksi penokohan yang lebih mendalam kepenokohan seperti tokoh

hitam, atau putih. Yang lebih umum hanya menjelaskan penokohan antagonis dan protagonis. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dekonstruksi penokohan pada novel pesantren impian karya Asma Nadia. Sehingga, hal ini mempunyai keunikan tersendiri dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Dari beberapa penelitian yang relevan di atas, dapat digambarkan bagaimana peristiwa khususnya mengenai dekonstruksi. Pemilihan novel ini sejalan dengan model analisis dekonstruksi pada postmodernisme, dengan alasan memutarbalikkan konstruksi yang telah ada, sebagai varian dari postmodernisme, postkolonial memandang perbedaan sebagai masalah pokok dan tokoh Teungku Budiman dalam novel selalu menjadi peran tokoh yang antagonis sehingga masyarakat selalu mendoktrin pikirannya bahwa aktor tampan itu selalu antagonis. Perbedaanlah yang justru dicari, bukan persamaan. Postmodernisme pada dasarnya adalah wacana yang dibangun oleh pluralitas ideologi yang berkaitan antara lain dengan agama, suku, ras, gaya hidup, cita-cita, citra, bahasa, dan ciri-ciri kebudayaan lain pada umumnya. Dengan adanya perbedaan, tidak seharusnya bangsa lain merasa lebih unggul dan merendahkan bangsa lain, tetapi bagaimana seharusnya kita hidup berdampingan hidup rukun dan damai.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yakni berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subjek di lapangan secara utuh. Penelitian ini juga

memahami secara langsung objek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dan yang menandakan peran tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Dalam penelitian ini, sumber data diambil dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan pada Januari 2016, 300 halaman.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Adapun masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perspektif dekonstruksi dalam kategori, peran, serta peran tokoh lainnya adalah tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungannya maupun cara berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam merespon tokoh yang lainnya.

1. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai keadaan yang diinginkan. Di dalam cerita rekaan, keberadaan tokoh merupakan hal yang penting karena pada hakikatnya sebuah cerita rekaan merupakan serangkaian peristiwa yang dialami oleh seseorang atau suatu hal yang menjadi pelaku cerita. Jika membaca sebuah novel atau cerita yang lainnya, akan timbul dalam pikiran kita tentang tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Beberapa tokoh telah digambarkan untuk mengetahui penokohan yang ada dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Temuan penelitian ini yang menyangkut penokohan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dipaparkan sebagai berikut.

- a) Si kembar (Santi dan Sinta) adalah tokoh bulat (*complex* atau *round character*) yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati diri. Mereka berusia 21 tahun. Mereka sering terlibat narkotika sejak SMA. Latar belakang keluarga mereka tidak harmonis. Keduanya berkulit putih dan manis. Karakter keduanya lembut dan halus. Dalam keadaan normal, tidak terlihat tanda-tanda suka melakukan kekerasan. Tampaknya mereka berdua bisa diabaikan. Dapat dilihat

dalam cuplikan dibawah penggambaran tokoh.

“Panjang lebar dokter Aulia menjelaskan tentang narkoba, termasuk jenis ectasy dan putaw yang digunakan Santi dan Sinta. Si kembar ternyata pecandu berat zat yang tergolong halusinogen, bahkan cenderung *polydrugs use*.” (Nadia, 2016:46-47)

Pada cuplikan di atas, digambarkan dari gambaran Dokter Aulia tentang Santi dan Sinta yang pecandu berat dalam obat-obatan terlarang. Obat-obatan yang digunakan mereka sangatlah berbahaya sehingga mereka tidak dapat menghentikan kecanduannya. Mereka menggunakan narkotika pun sejak SMA.

- b) Rini adalah tokoh utama yang memegang peranan penting atau terpenting dalam cerita. Dialah yang menjadi pendukung ide atau tema utama dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Ia berusia 20 tahun. Saat pembunuhan terjadi, Rini sedang dirawat di rumah sakit di Surabaya karena percobaan bunuh diri. Ia korban pemerkosaan. Ia tidak pernah pergi jauh keluar kota sebelumnya. Ia tipe anak mama, sangat penurut dan patuh dalam dominasi ibunya. Rini tidak ada tanda-tanda dendam atau terganggu berlebihan secara psikologis setelah terjadinya

pemeriksaan. Beberapa cuplikan penggambaran tokoh Rini sebagai berikut.

“Sissy mengangguk. Kemudian menggeleng. Tapi akhirnya mengangguk lagi. Dia pasti kelepasan, padahal Rini tidak pernah memberitahu siapa nama lelaki yang memerkosanya kecuali pada almarhumah Yanti.

Untunglah Rini tidak marah.

“apa yang lain juga tahu?”

Sissy kikuk. Mengangguk, menggeleng, dan hapus air mata.” (Nadia, 2016:210)

Namun tangis kesedihan yang ditunjukkan sama sekali tak berarti kerapuhan. Rini cukup tegar dengan pendirian. Terbukti ketika hari-hari berikutnya. Ustadzah kembali menanyakan kesediaannya menemui Bagus, ia tetap tidak mau. Rini merasa tubuhnya gemetar menahan lutan emosi. Ini keterlaluan. Amarahnya terasa naik ke ubun-ubun, resah, dan gamang.

- c) Ita adalah tokoh bulat (*complex* atau *round character*) yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati diri. Ia berusia 19 tahun. Ia berbadan gemuk, mustahil bisa disembunyikan dengan cara apapun. Barangkali bisa terlihat lebih kurus, tapi mustahil tampil tinggi langsing. Ia pernah terlibat kasus pencurian di beberapa

departemen store sejak berumur tujuh tahun. Kabarannya, orang tua gadis itu tidak sanggup memenuhi kebutuhan gaya hidudnya yang tinggi. Penggambaran tokoh ita sebagai berikut.

“Kalau kamu tak cerita soal pembunuh yang sadis itu, ini nggak akan terjadi. Ocehanmu membuat si pembunuh itu marah, dan membabi buta menghabisi orang,” Ita ikut menyalahkan. (Nadia, 2016:162)

Setelah kejadian terbunuhnya Yanti, semua rekan-rekan Pesantren ketakutan. Apalagi Ita juga ikut menyalahkan salah satu temannya karena terus membahas kejadian itu, ia takut jika semakin dibahas, pembunuh itu akan marah dan membuat kisruh Pesantren.

- d) Iin adalah tokoh bulat (*complex* atau *round character*) yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati diri. Ia berusia 22 tahun. Sebelah kakinya agak pincang, dan terlihat jelas ketika berjalan. Karena ia agak pendiam. Sempat menjadi pecandu sebelum masuk PI. Penggambaran tokoh Iin sebagai berikut.

“Pesantren jadi mengerikan. Aku juga mau pulang,” kali ini Iin yang merengek ketakutan.” (Nadia, 2016:162)

Setelah kejadian terbunuhnya Yanti, semua santriwati khawatir dan ketakutan. Iin ingin segera pulang saja. Ia merasa makin tertekan setelah kejadian pembunuhan itu. Ia tak ingin nyawa temannya terengut lagi.

- e) Sissy adalah tokoh bulat (*complex* atau *round character*) yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati diri. Ia hampir depalan belas tahun, dan kelahiran Jakarta. Tapi mustahil ia bisa merencanakan dan menghilangkan jejak sepintar itu, mengingat sifatnya yang masih kekanakan. Ia pernah terlibat narkoba sejak usia empat belas tahun. Sering *show* ke luar kota. Beberapa cuplikan penggambaran tokoh Sissy.

“Sis, yakin?”

Sissy hanya menoleh sekilas.

“Iya, lo piker gue lagi ngapain?”

“Tapi kenapa?”

“Bosan hidup begini.” (Nadia, 2016:8)

Sissy merasa keadaannya sekarang malah membosankan. Sehingga ia bercakap-cakap dengan Inong jika ia bosan hidup.

2. Dekonstruksi

Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi, paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau

bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk membahasakan objek yang bermakna tertentu dan pasti. Oleh karena itulah, dekonstruksi termasuk dalam aliran postrukturalisme. Jika strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, bahkan dianggap sebagai *the science of sign* maka postrukturalisme menolak hal tersebut.

Sedangkan, tujuan yang diinginkan metode dekonstruksi adalah menunjukkan ketidakkeberhasilan upaya kehadiran kebenaran *absolute*, dia menelanjangi agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Sebagai contoh, ada tulisan yang mengatakan bahwa “Soekarno adalah presiden yang buruk.” Dalam membaca teks ini pembaca pasti akan bertanya-tanya., dalam hal apakah Soekarno buruk, dan kenapa hal ini dikatakan. “Bagus” ataupun “Buruk” ada dalam pikiran, maka hal ini menjadikan teks “tak bisa diputuskan.”

Pada umumnya, pembaca beranggapan bahwa tokoh Teungku Budiman merupakan tokoh antagonis yang serba jahat, tokoh hitam, sedangkan tokoh Mas Bagus merupakan tokoh protagonis yang hero, tokoh putih. Melalui cara dekonstruksi, keadaan itu justru akan terbalik.

Teungku Budiman adalah tokoh yang biasa disebut Umar. Disini sebelum Teungku Umar menjadi lelaki yang tersohor di Aceh, Teungku Umar pernah menipu Belanda selama 3 tahun. Ia mempunyai niat jahat kepada Belanda untuk menghancurkannya. Tetapi Belanda tidak diam, mereka lalu

melakukan pengejaran habis-habisan kepada Teungku Umar. Tetapi disisi lain ia mengganti namanya Umar karena ia tidak mau seorangpun tau asal usul nama aslinya. Teungku Umar yang telah mendirikan Pesantren Impian tersebut atau disebut dengan sebuah tempat rehabilitasi di sebuah pulau yang bahkan tak tercantum di dalam peta. Hanya perlu waktu dua tahun baginya untuk meraih sukses besar. Bos mereka mulai memberikan lebih banyak kepercayaan. Keuntungan terus melimpah. Namun meski bertambah sibuk, lelaki itu tak pernah menyia-nyikan kesenpatan untuk merampungkan perjalanan. Sampai akhirnya ia benar-benar telah melihat Aceh, seluruh tanah tercinta. Ketika waktunya tiba, lelaki itu memutuskan membuka lahan sendiri. Ia baru delapan belas tahun saat memiliki ladang. Teungku Budiman adalah sosok tokoh yang baik, apalagi Teungku Umar adalah pendiri pesantren impian. Tetapi melalui cara dekonstruksi, tokoh Teungku Budiman (Umar) adalah tokoh yang juga berniat ingin menikahi gadis yang bernama Rini, karena Rini adalah gadis yang tertimpa musibah hingga harus mananggung kehamilan yang tak ia kehendaki, disinilah Teungku Umar sangat kasihan melihat kejadian itu, Rini kini sekarang menjadi sosok wanita yang murung dan seperti tak punya keinginan untuk hidup. Oleh sebab itu Teungku Umar berniat ingin menikahi si gadis tersebut.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, telah ditemukan beberapa data yang menerapkan teori dekonstruksi

penokohan pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Oleh karena itu, paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Tidak ada ungkapan atau bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk membahasakan objek yang bermakna tertentu dan pasti. Penokohan yang ada, yaitu Santi, Sinta, Rini, Ita, Iin, Sisy, Inong, Evi, Butet, Ipung, Sri, Yanti, Tanti, Umar, Mas Bagus, Teungku Budiman, Ibu Rini, Pak Lik Kusno.

Penelitian yang pertama Wiranto Aji tahun 2011 yang berjudul Teori Dekonstruksi Derrida dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Souseki merupakan penelitian yang serupa membahas dekonstruksi penokohan. Tetapi penelitian ini hanya fokus pada satu tokoh yaitu Botchan.

Penelitian kedua, Zulfadhli tahun 2009 yang berjudul Dekonstruksi dalam Cerpen *Malin Kundang, Ibunya Durhaka* Karya A.A. Navis. Dalam cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka, A.A. Navis melihat sisi-sisi lain dari legenda Malin Kundang dan menyampaikannya melalui cara yang sangat unik dan menarik. Pada penelitian ini, hanyafokus cara penyampaian saja.

Penelitian ketiga, Skripsi Miko Junaidi Abdila pada Prodi Sastra Minangkabau yang berjudul Dekonstruksi teks Bundo Kandung Dalam Kaba Cindua Mato. Penelitian ini hanya menitik beratkan teks yang telah ada. Oleh karena itu, penelitian ini lebih luas dari penelitian yang sebelumnya.

Dua tokoh yang termasuk antagonis sehingga terjadinya konflik, dan enam belas tokoh protagonis yang mencerminkan perilaku positif.

Sedangkan dalam dekonstruksi peran tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia hanya beberapa tokoh yang dapat di dekonstruksikan, yaitu Teungku Budiman, Rini, Mas Bagus, Sisy, dan Pak Lik Kusno. karena pada umumnya pembaca beranggapan bahwa tokoh antagonis tidak bisa berbalik menjadi protagonis. Pada dekonstruksi penokohan ini hanya beberapa tokoh yang dapat di dekonstruksikan, yaitu Teungku Budiman, Rini, Mas Bagus, Sissy, dan Pak Lik Kusno. Teungku Budiman adalah tokoh yang biasa disebut Umar. Di sini, sebelum Teungku Umar menjadi lelaki yang tersohor di Aceh, Teungku Budiman adalah sosok tokoh yang baik, apalagi Teungku Budiman adalah pendiri pesantren impian. Akan tetapi, melalui cara dekonstruksi, tokoh Teungku Budiman adalah tokoh yang juga berniat ingin menikahi gadis yang bernama Rini, karena Rini adalah gadis yang tertimpa musibah hingga harus mananggung kehamilan yang tak ia kehendaki. Rini adalah tokoh utama yang memegang peranan penting atau terpenting dalam cerita. Dialah yang menjadi pendukung ide atau tema utama dalam cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Saat pembunuhan terjadi, Rini sedang dirawat di rumah sakit di Surabaya karena percobaan bunuh diri. Ia korban pemerkosaan. Rini adalah tokoh jahat yang berniat ingin menggugurkan kandungannya. Dalam hatinya tersirat ingin mendapatkan kabar kalau jabang bayinya tidak sehat bahkan cacat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penokohan dalam novel dan dekonstruksi peran tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia terdapat 18 tokoh telah digambarkan untuk mengetahui penokohan yang ada, yaitu Santi, Sinta, Rini, Ita, Iin, Sisy, Inong, Evi, Butet, Ipung, Sri, Yanti, Tanti, Umar, Mas Bagus, Teungku Budiman, Ibu Rini, Pak Lik Kusno. Dua tokoh yang termasuk antagonis atau tokoh hitam sehingga terjadinya konflik, dan enam belas tokoh protagonist atau tokoh putih yang mencerminkan perilaku positif. Sedangkan dalam dekonstruksi peran tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia, hanya beberapa tokoh yang dapat di dekonstruksikan, yaitu Teungku Budiman, Rini, Mas Bagus, Sisy, dan Pak Lik Kusno karena pada umumnya pembaca beranggapan bahwa tokoh antagonis tidak bisa berbalik menjadi protagonis. Akan tetapi, pada dekonstruksi ini tokoh antagonis menjadi protagonis, sedangkan tokoh protagonis menjadi antagonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Fayyad, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta : LKIS
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta : PT Buku Kita
- Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Uny pers.
- Rafiek, M. 2010. *Kajian Teori dan Praktik*. Bandung : PT Refika aditama
- Ratna, Nyoman Kuta. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar